

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah utama dalam pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang rendah. Proses pembelajaran di sekolah pada umumnya belum menampakkan sistem belajar mengajar yang mengajak siswa untuk aktif berpikir dan bertindak melakukan penggalian potensi yang ada padanya. Sikap yang demikian mungkin disebabkan karena metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta materi pelajaran yang relatif lebih sukar. Hal ini secara tidak langsung sangat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Keadaan ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak mengajak siswa untuk bersikap lebih aktif selama proses pembelajaran. Dalam arti substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Komponen yang harus dikuasai adalah menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik minat belajar siswa dan guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara, sedangkan siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan. Kebosanan dalam mendengarkan uraian guru dapat mematikan semangat belajar siswa. Selain itu

ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain.

Salah satu keharusan yang wajib dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu kemampuan menerapkan model pembelajaran. Kemampuan seorang guru merencanakan atau memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat pada saat melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik, memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar, terutama pencapaian tujuan pembelajaran secara terperinci. Istarani (2011:1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya Soekamto, dkk (Trianto, 2011: 22) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran melingkupi strategi, pendekatan, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Arends (Trianto, 2011:25) menyatakan bahwa ada enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: (1) presentasi; (2) pengajaran langsung; (3) pengajaran konsep; (4) pembelajaran kooperatif; (5) pengajaran berdasarkan masalah; dan (6) diskusi kelas. Guru yang hendak melaksanakan pembelajaran pada siswa, dalam memilih suatu model yang akan diterapkan, sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal, seperti materi pelajaran,

tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Di antara enam model yang diutarakan diatas, model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan model yang sudah diterapkan dan banyak manfaatnya untuk keberhasilan pembelajaran. Artz dan Newman (Trianto, 2011:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompok. Menurut Johnson dan Johnson (Isjoni, 2009:17) *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006:239). *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Ada dua komponen pembelajaran kooperatif, yakni: (1) *cooperative task* atau tugas kerja sama dan (2) *cooperative incentive structure* atau struktur insentif kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan struktur insentif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerja sama dalam rangka

mencapai tujuan kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*) dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa; (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan (Rusman, 2012:206).

Pada prinsipnya ada empat unsur penting dalam *cooperative learning* yaitu: (1) adanya peserta yang saling membutuhkan dan saling mengisi dalam kelompok; (2) adanya aturan dalam kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai melalui proses kelompok. Ciri-ciri pembelajaran dengan model *cooperative learning* yaitu: (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) anggota kelompok sebaiknya berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan (4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu. Dengan demikian, model *coopertive learning* memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan.

Adapun asumsi yang mendasari pengembangan model *cooperative learning* yaitu: (1) sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual; (2) anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain; (3) interaksi antar anggota akan menghasilkan aspek kognitif seperti kompleksitas sosial dan menciptakan aktifitas intelektual untuk mengembangkan pembelajaran; (4) kerja sama dapat meningkatkan perasaan positif satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan dan memberikan penilaian positif terhadap orang lain; (5) kerja sama dapat meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang tetapi juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan; (6) peserta didik yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerjasama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerjasama secara produktif; dan (7) peserta didik bisa belajar sambil melatih diri untuk meningkatkan kemampuan dalam bekerjasama (Joyce dkk, 2011: 302)

Penerapan model *cooperative learning* sangat memungkinkan terjadinya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), kontekstual serta metodologi partisipatori. Siswa aktif dalam mencari dan membangun pengetahuan atau keterampilan. Bila siswa yang menyusun konsep-konsep dan berlatih melalui kelompok, maka akan memberikan dampak yang besar dalam meraih prestasi. Selain itu, melalui model *cooperative learning*, rasa sosial pada diri peserta didik semakin meningkat, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain juga semakin meningkat. Namun sebaliknya, bila model

*cooperative learning* tidak diterapkan maka akan muncul sikap bosan dalam diri siswa karena kemungkinan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) saja, aksi atau partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat sedikit sehingga mudah lupa akan materi yang telah dipelajari.

Ada beberapa variasi atau tipe dalam model *cooperative learning* antara lain: (1) *Jigsaw*; (2) *Student Team Achievement Division (STAD)*; (3) *Group Investigation (GI)*; (4), *Teams Games Tournament (TGT)*; (5) *Number Head Together (NHT)*; dan (6) *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Keragaman tipe dalam *cooperative learning* ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga rasa bosan tersingkirkan. Masing-masing tipe memiliki tahap-tahap tertentu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, alangkah baiknya bila guru menguasai model *cooperative learning* ini. Menguasai model *cooperative learning* dalam artian guru memahami, mampu menjelaskan dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran terhadap peserta didik.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, salah satu model kooperatif adalah tipe jigsaw. Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan anggota dalam setiap kelompok juga harus diperhatikan agar pembelajaran maksimal. Keanggotaan kelompok sebaiknya bersifat heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Beberapa alasan lain yang menyebabkan model jigsaw perlu diterapkan sebagai model pembelajaran yaitu

tidak adanya persaingan antar siswa atau kelompok. Mereka bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara pikiran yang berbeda. Siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan padanya lalu mengajarkan bagian tersebut pada anggota yang lain. Siswa juga senantiasa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru serta siswa termotivasi untuk belajar cepat dan akurat seluruh materi. Dengan demikian, jika model ini diterapkan dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi pembelajaran *student center*, bukan *teacher center*.

Melalui model pembelajaran jigsaw diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan pengalaman belajar dengan konsep baru. Pembelajaran jigsaw membawa konsep inovatif, dan menekankan keaktifan siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti terhadap 4 orang guru kimia di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir pada tanggal 11 Oktober sampai dengan 19 Oktober 2013 bahwa ke empat guru kimia sudah memahami dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Selanjutnya pada observasi awal di kelas pada proses pembelajaran ternyata guru belum mampu menerapkannya dengan baik. Dari ke empat guru yang diobservasi, didapatkan bahwa hasil rata-rata kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebesar 51,14 (lampiran 5), yang berarti kemampuan guru masih rendah. Data ini

juga didukung dengan uraian kegiatan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru-guru kimia SMA Negeri 1 Pangururan, proses pembelajaran yang direncanakan masih bersifat klasikal. RPP yang disusun belum memuat langkah-langkah pembelajaran dengan model *cooperative learning*. Memang pada RPP yang disusun guru, umumnya dituliskan model pembelajaran kooperatif, tetapi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tidak memuat tentang tahapan pembelajaran berdasarkan fase-fase pembelajaran model *cooperative learning*. Kemudian berdasarkan hasil rata-rata raport nilai kimia kelas XI IA pada SMA Negeri 1 Pangururan adalah 74,50 dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa guru dengan menggunakan metode yang selama ini digunakan belum dapat menghasilkan nilai rata-rata yang sangat mengembirakan.

Masalah lainnya adalah frekuensi kunjungan pengawas sekolah ke SMA Negeri 1 Pangururan masih jarang. Pengawas sekolah hanya datang berkunjung dan bertemu dengan kepala sekolah. Pengawas sekolah jarang mengadakan observasi ke kelas apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Metode supervisi yang dilakukan pengawas sekolah hanya terbatas pada supervisi umum dan menyampaikan informasi melalui rapat guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan pelaksanaan pendampingan dan pembinaan berupa supervisi pengajaran yang memberikan guru peluang untuk mengembangkan kemampuan pembelajarannya yang lebih bersifat kolaboratif, reflektif, dan dilaksanakan secara



berkesinambungan. Dalam hal ini terutama dalam membina guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Munculnya permasalahan pembelajaran tersebut tentu saja disebabkan berbagai hal misalnya pembinaan yang kurang efektif dari supervisor, rendahnya hubungan kolegial guru melakukan tukar pengalaman mengenai pembelajaran, terlalu sedikitnya informasi baru mengenai pembelajaran yang bisa diakses oleh guru-guru. Semua permasalahan tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi, jika profesionalisme yang tinggi ada pada supervisor dan juga pendidik. Jika ada kemauan bersama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, maka permasalahan kesulitan mengajar bagi guru akan teratasi melalui kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, dan teman sejawat guru melalui kegiatan supervisi.

Adapun sasaran utama supervisi pembelajaran adalah guru, yaitu membantu guru dengan cara melakukan perbaikan situasi belajar mengajar dan menggunakan keterampilan mengajar dengan tepat. Bantuan kegiatan supervisi pembelajaran guru akan mampu untuk mengidentifikasi perilaku yang dapat diobservasi yang mendasari konsep pembelajaran. Dalam hal ini supervisor membantu guru antara lain: (1) menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mengacu pada standar isi; (2) memberikan contoh dan menjelaskan penggunaan model dan strategi pembelajaran; (3) mengulang pertanyaan dan penjelasan jika siswa tidak memahaminya; (4) membiarkan siswa mengajukan pertanyaan; (5) mengucapkan kata-kata dengan jelas; (6) hanya berbicara mengenai topik yang sedang diajarkan; (7) menggunakan kata-kata umum dan khusus berkaitan dengan mata pelajaran; (8) menuliskan hal-hal

penting di papan tulis; (9) menghubungkan apa yang diajarkan dengan kehidupan nyata; dan (10) memberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa telah mengerti atau belum mengerti apa yang diajarkan pada mereka.

Melalui pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh supervisor, maka kondisi nyata di kelas tentang rendahnya mutu layanan belajar dapat dilihat bersama. Rendahnya mutu layanan belajar di kelas dapat saja sebagai akibat antara lain dari tata kelola sekolah yang tidak baik, pengawasan sekolah yang kurang berkualitas, rendahnya kualitas guru dalam mengajar, minimnya fasilitas pembelajaran, yang kesemuanya itu berdampak negatif terhadap keberhasilan sekolah.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, maka perlu ada upaya yang sungguh-sungguh membantu guru menggunakan strategi dan model pembelajaran serta keterampilan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan supervisi dengan pendekatan klinis menggunakan fungsi sebagai pendiagnostik. Pendekatan klinis menggambarkan unsur-unsur dari sebuah pertemuan antara supervisor dengan guru yang bersepakat berencana untuk melakukan observasi saat mengajar.

Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku tersebut. Dengan supervisi klinis diharapkan jurang yang tajam antara "*perilaku nyata*" dengan "*perilaku ideal*" para guru dapat diperkecil terutama dalam peningkatan kualitas dan kemampuan guru (Sagala, 2009:246).

Mengacu pada hal tersebut, guru diharapkan mampu melakukan persiapan pembelajaran, baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan merencanakan dapat meliputi: penentuan tujuan/kompetensi/indikator yang diharapkan, menentukan materi/bahan pelajaran, model, menentukan media, metode, alat pembelajaran, dan merencanakan penilaian pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tindakan sekolah berupa meningkatkan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melalui supervisi klinis di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran di kelas guru masih belum mampu menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif; (2) Kemampuan guru melaksanakan model pembelajaran kooperatif masih rendah; (3) Minimnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran seperti pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah; dan diskusi kelas; (4) Penerapan model pembelajaran masih *teacher center*, bukan *student center*; (5) Beberapa variasi atau tipe dalam model *cooperative learning* antara lain: *Jigsaw*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Group Investigation (GI)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, (5) *Number Head Together (NHT)*, dan *Two Stay Two Stray (TSTS)*; dan (5) Supervisi klinis masih jarang dilakukan oleh pengawas di sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru sekaligus solusi terhadap permasalahan adalah motivasi internal, watak, konsep diri, pendidikan, pengalaman mengajar, lamanya mengajar, lingkungan, workshop, magang, kepemimpinan, bakat, latihan dan supervisi klinis. Tujuan supervisi klinis adalah agar guru memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan kepada seseorang guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah terungkap bahwa terdapat masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya diantaranya melaksanakan model pembelajaran kooperatif. Pada penelitian ini masalah dibatasi pada supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru kimia SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

### **E. Tujuan Penelitian**

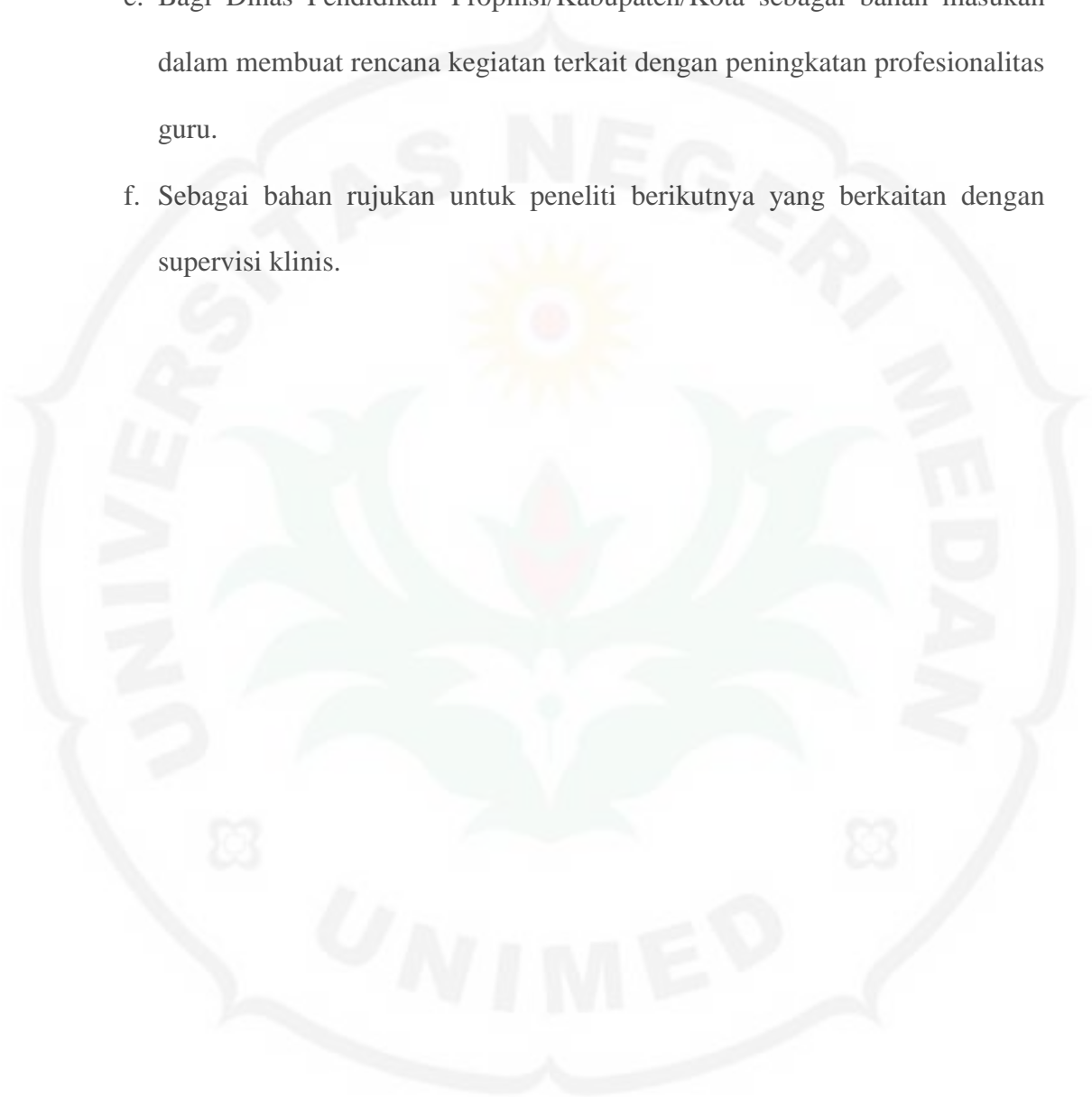
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melalui supervisi klinis di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir.

### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoretis, yaitu menambah khasanah dan pengetahuan tentang pentingnya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.
2. Manfaat secara praktis, antara lain :
  - a. Bagi kepala sekolah, dapat memecahkan masalah guru dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dengan demikian pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pengajaran dan berdampak pada peningkatan mutu sekolah.
  - b. Bagi guru, dapat lebih memahami cara melaksanakan model pembelajaran kooperatif sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.
  - c. Bagi siswa, dapat meningkatkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik.
  - d. Bagi Pengawas sekolah, sebagai bahan masukan dalam membina guru melaksanakan model pembelajaran kooperatif melalui supervisi klinis.

- e. Bagi Dinas Pendidikan Propinsi/Kabupaten/Kota sebagai bahan masukan dalam membuat rencana kegiatan terkait dengan peningkatan profesionalitas guru.
- f. Sebagai bahan rujukan untuk peneliti berikutnya yang berkaitan dengan supervisi klinis.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY